

## Cognitive Development in the Golden Ages

Windisyah Putra

Institut Agama Islam Negeri Takengon

**Corresponding Author:** Windisyah Putra [windisyah84@gmail.com](mailto:windisyah84@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Development,  
Cognitive, Child Interaction

*Received :* 05, October

*Revised :* 30, October

*Accepted:* 28, November

©2022 Putra: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

When children develop their cognitive abilities, two processes occur within them, namely the first is the process of organizing information, namely the process of linking information received with existing knowledge structures, and the second is the process of adaptation, which contains two activities; (1) combining received knowledge (assimilation) and (2) changing the existing knowledge structure with a new knowledge structure (accommodation). This change results in a multi-faceted interaction network. Developmental factors are also influenced by the phase before birth (prenatal), at birth (perinatal) and after birth (postnatal). At least it can be concluded that every child is unique and no two children have exactly the same cognitive abilities, even though they were born in identical twins from one egg cell. Early childhood is in the most rapid phase of cognitive development. Cognitive development of children begins in the womb. It is influenced by many factors, including physical maturity, experiences and interactions between children and the people around them. Cognitive skills in children occur through an elaboration process in the brain (mind) not outside the brain a brief statement of the results and implications, if any.

---

## Perkembangan Kognitif pada Masa Golden Ages

Windisyah Putra

Institut Agama Islam Negeri Takengon

**Corresponding Author:** Windisyah Putra [windisyah84@gmail.com](mailto:windisyah84@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Perkembangan, Kognitif, Interaksi Anak

*Received :* 05, October

*Revised :* 30, October

*Accepted:* 28, November

©2022 Putra: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Pada saat anak mengembangkan kemampuan kognitifnya, terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu pertama proses organisasi informasi, yaitu proses menghubungkan informasi yang diterima dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah ada, dan kedua proses adaptasi, yaitu berisi dua kegiatan; (1) menggabungkan pengetahuan yang diterima (asimilasi) dan (2) mengubah struktur pengetahuan yang dimiliki dengan struktur pengetahuan baru (akomodasi). Perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk. Faktor perkembangan itu dipengaruhi juga oleh fase sebelum lahir (prenatal), saat kelahiran (perinatal) dan setelah kelahiran (postnatal). Paling tidak dapat disimpulkan setiap anak bersifat unik dan tidak ada dua anak yang sama persis kemampuan kognitifnya, meskipun mereka dilahirkan dalam keadaan kembar identik dari satu sel telur. Anak usia dini berada dalam fase perkembangan kognitif yang paling pesat. Perkembangan kognitif anak dimulai sejak dalam kandungan. Hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah kematangan fisik, pengalaman dan interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Keterampilan kognitif pada anak terjadi melalui proses elaborasi di dalam otak (mind) bukan di luar otak. pernyataan singkat tentang hasil dan implikasi, jika ada.

---

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitik beratkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif yang berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Piaget yang dikutip oleh Elizabeth menjelaskan bahwa struktur itu tidak pernah statis dan sudah ada sejak awal.(Sumiyati, 2018). Dengan demikian sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 54 yang menjelaskan bahwa "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa".(Al-Qur'an, 2019)

Dengan kata lain, organisme yang matang selalu mengalami eskalasi progresif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat pengalaman. Perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk. Faktor pertumbuhan dan perkembangan itu dipengaruhi oleh fase sebelum lahir (prenatal), saat kelahiran (perinatal) dan setelah kelahiran (postnatal). Dengan demikian dapat disimpulkan setiap anak bersifat unik dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka dilahirkan dalam keadaan kembar identik dari satu sel telur.

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Anak usia dini berada dalam fase perkembangan kognitif yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai sejak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hasil studi awal penelitian yang dilakukan Hidayat & Nur, (2018); Nur, Mulyana & Perdana, (2017) Dalam Lutfi Nur, dkk, (2020:42) menyebutkan proses pembelajaran yang dilakukan pada Taman Kanak-kanak belum berjalan secara optimal dalam mengembangkan potensi anak. Penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman guru dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang variatif serta karakteristik siswa yang beragam.(Nur et al., 2020).

## TINJAUAN PUSTAKA

Jean Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidak seimbangan (*disequilibrium*). Selain itu juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa

integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.

Ada beberapa proses yang terjadi dalam pengembangan kognitif manusia, (Baharuddin & Wahyuni, 2008), yaitu: a) *Proses organisasi*. Proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak; b) *Proses adaptasi*. Proses yang berisi dua kegiatan. *Pertama*, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi. *Kedua*, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi ini, terdapat empat konsep dasar, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. *Pertama*, skemata. Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya. Pikiran harus memiliki struktur yaitu skema yang berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.

Seorang anak yang baru lahir punya sedikit skema, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi lebih umum, lebih terperinci, dan lebih lengkap. (Suwarno et al., 2022). Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skemata ini senantiasa berkembang. Artinya, ketika kecil seorang anak hanya memiliki beberapa skemata saja, tetapi setelah beranjak dewasa skemata secara berangsur-angsur bertambah banyak, luas, beraneka ragam, dan kompleks.

Perkembangan ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang dialaminya yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya. Piaget mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulus lainnya, makin banyak skemata yang dimilikinya. Skemata adalah struktur kognitif yang selalu berubah dan berkembang.

*Kedua*, asimilasi. (Khusnul Aulyah, 2021). Merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang sudah ada. Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasikan diri dengan lingkungannya, dan terjadi secara kontinu, berlangsung terus menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.

*Ketiga*, akomodasi. Merupakan suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama. Sebelum terjadi akomodasi, ketika anak menerima stimulus yang baru, struktur mentalnya menjadi goyah atau disebut tidak stabil. Bersamaan terjadinya proses akomodasi, maka struktur mental tersebut menjadi stabil lagi. Proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus menerus dan menjadikan skemata manusia berkembang bersama dengan waktu dan bertambahnya pengalaman.

Asimilasi bersama-sama dengan akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

*Keempat*, keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Adanya keserasian antara asimilasi dan akomodasi, sehingga efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin. Dengan kata lain, terjadi keseimbangan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh faktor herediter dan lingkungan, sehingga hal ini mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan proses asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Faktor keturunan yang baik berkaitan dengan proses-proses adaptasi akan mempengaruhi, walaupun faktor lingkungan lebih memiliki pengaruh. (Ariyani, 2017). Proses adaptasi manusia dalam menghadapi pengetahuan baru juga ditentukan oleh fase perkembangan kognitifnya. perkembangan struktur kognitif hanya berjalan bila anak mengasimilasikan dan mengakomodasikan rangsangan dalam lingkungannya. Ini hanya mungkin bila nalar anak dibawa ke situasi lingkungan tertentu. Baru bila seseorang bertindak terhadap lingkungannya, bergerak dalam ruang, berinteraksi dengan objek, mengamati dan meneliti, serta berpikir, ia berasimilasi dan berakomodasi terhadap alam. Perbuatan itu mengembangkan skemata dan juga pengetahuannya. (Baharuddin & Wahyuni, 2008).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Sari, 2020). Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis isi. (Khusnul Auliyah, et al, 2021).

## **HASIL PENELITIAN**

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama. Ciri-ciri perkembangan kognitif pada anak usia dini menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan otak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak, karena kemampuan untuk belajar tentang ide tertentu dibatasi oleh pikiran dari setiap individu tersebut. (Ibda, 2015). Adapun kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun meliputi kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab-akibat.

Perkembangan kognitif adalah proses di mana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah

kognisi (*Kognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mengorganisir lingkungan dan strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. Kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisir pengalaman mereka. Memang, setelah bayi yang masih amat muda, kecerdasan tidak pernah dijumpai dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan tertanam dalam berbagai simbol, seperti bahasa yang dipakai berbicara dan sistem gambar, sistem membuat catatan, seperti peta dan musik atau pencatatan matematika, dan bidang-bidang pengetahuan, seperti kewartawanan, dan teknik mekanika.(Indria, 2020).

Ada beberapa teori yang memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan perkembangan kognitif pada anak, di antaranya adalah teori konstruktivis, sosiokultural dan kecerdasan jamak (*multiple intellegences*). Teori perkembangan kognitif mengatakan bahwa pertumbuhan mental individu adalah bagian terpenting dalam perkembangan anak. Menurut teori ini, hampir semua aspek kehidupan individu; misalnya yang berkaitan dengan sosialisasi, emosi dan lainnya; secara langsung dipengaruhi oleh proses berfikir dan bahasa. Sebagai contoh, anak dapat memiliki teman bermain karena anak memiliki pengetahuan cara berteman dan bersikap terhadap teman.

Prinsip dasar teori konstruktivis dalam melihat perkembangan kognitif anak usia dini adalah bahwa anak membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungannya sepanjang waktu. Dalam tiap tahapan, anak sebagai individu terlibat dalam proses menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi baru. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya dan membangun pemahaman tentang konsep atau proses seperti memasang benda (*matching*), mengelompokkan (*grouping*), melihat hubungan antar benda (*seeing common relationship*), seriasi, urutan, hubungan sebab akibat, dan penalaran logis.(Lorient Meyse Hidayanah, et al, 2022).

Dalam teori belajar kognitif lebih ditekankan pada proses dari pada hasil pembelajaran atau pendidikan itu sendiri. Teori kognitif menerangkan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam pengetahuan yang disimpan dalam memori. Teori kognitif ini bermaksud menambahkan pengetahuan ke dalam ingatan jangka panjang atau perubahan pada skema atau struktur pengetahuan.(Primanisa, 2019). Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Karena modal dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif pada masa usia dini. Ruang gerak pengaturan kegiatan kognitif adalah aktivitas mentalnya sendiri. Sedangkan ruang gerak kemahiran intelektual ialah representasi dalam kesadaran terhadap lingkungan hidup dan diri sendiri. Pengaturan kegiatan kognitif mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama ketika sedang menghadapi suatu problem.(Syakillah Fi Ismi , et al, 2021).

Perkembangan kognitif terkait erat dengan perkembangan intelektual dan pertumbuhan mental. Sebagai contoh, keterampilan anak seperti membaca atau menghitung melibatkan kegiatan mental internal yang kompleks, jadi bukan hanya diperoleh karena perubahan perilaku (pendapat para ahli

*behavioristik*), atau sekedar proses kematangan (pendapat para ahli *maturationalist*). (Rafidhah Hanum, 2017).

### **A. Fase Perkembangan Kognitif pada Masa *Golden Ages***

Perkembangan kognitif pada bayi (usia 0-2 tahun) pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik bayi. Karena modal dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Ada beberapa potensi bayi yang perlu diperhatikan, antara lain: (Hasyim, 2015).

#### **1. Kecerdasan Bayi**

Para psikolog berkeyakinan adanya kemungkinan meramalkan kecerdasan anak melalui perilaku semasa bayi. Beberapa ilmuwan menciptakan skala untuk mengukur kecerdasan bayi. Dalam praktek, tes ini terdiri atas prosedur yang menentukan apakah bayi telah melampaui bermacam tonggak perkembangan pada waktu yang sama seperti kebanyakan anak lain secara lebih cepat atau lebih lambat. Misalnya kebanyakan bayi dapat duduk tanpa dibantu pada usia sekitar enam bulan.

Bayi usia enam bulan yang tidak mampu duduk dinilai tertinggal dari bayi lain. Sedangkan bayi yang dapat duduk pada usia lima bulan dinilai maju. Dengan menambah nilai-nilai anak dalam banyak perilaku kematangan lain seperti mengucapkan huruf hidup, membuat tumpukan balok mainan, dan meniru orang dewasa, para psikolog mendapatkan nilai keseluruhan dari bayi, yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan bayi. (Sholichah, 2018).

#### **2. Peningkatan Ingatan**

Anak-anak masih muda dapat mengenali kejadian yang mereka alami sekarang berhubungan dengan skemata. Kemampuan itu disebut dengan ingatan rekognisi (*recognition memory*). Sebagai contoh, ada anak kecil yang diberi boneka baru akan mengenalinya pada esok hari. Salah satu anak mengumumkan pengenalan kembali suatu kejadian ialah dengan melihat secara bergantian antara obyek yang baru dan yang lama seolah-olah mereka membandingkan keduanya. Adapun cara terbaik untuk mengevaluasi memori pencarian keterangan (*retrieval memory*) ialah menyuruh anak mengingat setelah selang waktu singkat di mana sebuah mainan yang menarik disembunyikan.

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama, yakni meliputi empat tahap: (Utami & Suwarno, 2019).

Tabel 1. Tahapan Kognitif dan Kemampuan Berpikir

Tahapan Kognitif (Usia)	Kemampuan Berpikir (Mental)
<b>Sensori Motorik (0-2 Tahun)</b>	Selama stadium sensorik motorik, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimuli sensorik. Dalam tahap ini yang terpenting adalah tindakan-tindakan konkret dan bukan tindakan yang imajiner.
<b>Preoperasional (2-7 Tahun)</b>	Dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi serta bayangan dalam mental dan bersifat egosentrik.
<b>Konkret Operasional (7-11 Tahun)</b>	Cara berpikir anak kurang egosentrik, aspek dinamis dalam perubahan situasi sudah diperhatikan, analisis logis dalam situasi konkret.
<b>Formal Operasional (11 tahun keatas)</b>	Berpikir operasional formal dan mempunyai dua sifat yang penting, yaitu: deduktif hipotesis dan kombinatoris. Semua tahap perkembangan tersebut berlaku serentak disemua bidang perkembangan kognitif.

### B. Prinsip Perkembangan Kognitif pada Usia Dini

Perkembangan kognitif pada anak usia dini hakikatnya merupakan hasil proses asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*) dan ekuilibrium (*equilibrium*). Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skemata (struktur kognitif), sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak. Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah ada di dalam skemata anak. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali diberikan jeruk oleh ibunya, ia tidak tahu bahwa buah yang diberikan kepadanya itu bernama buah jeruk. Pengetahuannya bahwa buah itu bernama jeruk karena diberi tahu oleh ibunya. Pada waktu itu, anak telah mempunyai skemata tentang jeruk, yaitu bentuknya yang bulat dan namanya. Setelah itu, anak tersebut menggenggam jeruk dan menggigitnya.

Pada fase ini terjadi proses akomodasi yaitu proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah ada di dalam skemata anak sehingga anak memahami bahwa jeruk harus dikupas dahulu baru dapat dimakan. Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu ia menghadapi suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut, ia menyeimbangkan informasi yang baru yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya dengan informasi yang telah ada di dalam skematanya secara dinamis. Sebagai contoh pada waktu anak diberi buah lain yang berkulit, maka anak akan menyeimbangkan pengetahuannya tentang buah jeruk dengan cara-cara yang harus dilakukannya agar buah tersebut dapat dimakan.

### C. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Bertitik tolak dari uraian perkembangan kognitif tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak pada masa *Golden Age* berada dalam fase praoperasional yang mencakup tiga aspek, *Pertama*; Berpikir simbolis (*symbolic function substage*). Aspek berpikir simbolis yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Sub tahapan ini di dalam praoperasional terjadi kira-kira antara umur 2 sampai 4 tahun. Biasanya hal ini sering ditunjukkan anak dengan perilaku corat-coret untuk menggambarkan manusia, rumah, mobil, awan dan lain sebagainya. (Sutarman, 2019). *Kedua*; Berpikir egosentris. Aspek berpikir secara egosentris, adalah cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain. *Ketiga*; Berpikir intuitif. Fase berpikir secara intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya. Pada tahapan ini juga anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan keingintahuan anak menjadi lebih besar. Misalnya dalam setiap pertanyaannya dia ingin tahu jawabannya yang lebih detail.

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berbicara masalah perkembangan kognitif pada masa golden age berarti juga berbicara mengenai intelektual (kecerdasan) anak. Perkembangan kognitif anak juga di kelompokkan sesuai dengan usia anak tersebut dalam proses mendapatkan pengetahuan yang baru bagi anak. Aspek kognitif pada anak usia dini merupakan aspek yang sangat mendasar sehingga perlu sekali untuk diperhatikan secara sangat serius. Apabila terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan kognitif, maka hal ini akan berpengaruh bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Dengan perkembangan pada aspek kognitif anak harus juga diberikan stimulus agar kemampuan si anak dapat tumbuh dengan sangat baik.

### PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik Perkembangan Kognitif pada Masa Golden Ages.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, L. P. M. B. L. dan D. K. A. R. (2019). *Al-Qur'an Dan Tejemahannya*.
- Ariyani, R. (2017). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *Jurnal Pendidikan*, 2(8), 1037-1042.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi Volume*, 1(2), 217-226. <https://media.neliti.com/media/publications/177274-ID-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-per.pdf>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.

- Indria, A. (2020). Multiple Intelegency. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 235.
- Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, R. A. (2021). Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It ' s Implication In Islamic Boarding School Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 02, 4887-4899.
- Khusnul Aulyah, S. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN METODE AL-TARTIL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SDN KEPANJEN 2 JOMBANG. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 496-512. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4755/2715>
- Lorient Meyse Hidayanah, Elysa Tri Nur Wijayanti, R. M. (2022). *Evaluasi Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Anak Usia Dini Di Ra Pas Bina Tazkiya Simo Slahung Ponorogo Evaluation of Early Children'S Learning Outcomes in Ra Pas Bina Tazkiya Simo Slahung Ponorogo*. 02(02), 43-54.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 42-50. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p42-50>
- Primanisa, R. (2019). Analisis Evaluasi Perkembangan Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 124-135. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.15>
- Rafidhah Hanum. (2017). Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini. *Pioner: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 87-95.
- Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 - 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41-53.
- Sholichah, A. S. (2018). Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 154-171. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.14>
- Sumiyati. (2018). Mengenal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 0-12 Bulan). *Al-Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(1).
- Sutarman. (2019). Parenting Islami bagi Orang Tua Kaum Millennial di Desa Guwosari Pajangan Bantul Yogyakarta. *Seminar Nasional*, 1, 390-394. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/3013><http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/viewFile/3013/582>
- Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S. N., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 124-139. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>
- Syakillah Fi Ismi , Zulfa Nazifah Ramadhanti, D. I. S. (2021). Peran Psikologi Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 15-20.
- Utami, S., & Suwarno, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggambar Dekoratif Pada Kelompok Bermain (Kb) Budi Utomo Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, 185-204.